

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia adalah kelompok usia pada manusia yang berada pada fase akhir dari siklus kehidupan, umumnya berusia lebih dari 60 tahun. Pada tahap ini, seseorang akan mengalami proses penuaan yang dikenal sebagai *aging process*. Penuaan merupakan suatu proses alami di mana fungsi jaringan tubuh secara perlahan menurun, sehingga kemampuan organ-organ dalam menjalankan fungsinya secara optimal juga berkurang (Managot et al. 2016). Pada umumnya, individu lanjut usia mengalami berbagai perubahan akibat proses penuaan, salah satunya adalah perubahan fisiologis pada sistem muskuloskeletal. Perubahan ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan gerak, langkah yang menjadi lebih pendek, kaki yang tidak menapak dengan kuat, serta gangguan keseimbangan. Penurunan fungsi pada sistem muskuloskeletal, khususnya di bagian ekstremitas, membuat lansia lebih rentan mengalami insiden jatuh secara tidak disengaja. Risiko jatuh ini meningkat karena kaki lansia tidak dapat menapak secara stabil, sehingga mudah kehilangan keseimbangan, tergelincir, tersandung, dan akhirnya terjatuh. (Saraswati et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (2021), jumlah penduduk dunia berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat secara signifikan. Pada tahun 2030, diproyeksikan satu dari enam orang di dunia termasuk dalam

kelompok usia lanjut, naik dari satu miliar orang pada tahun 2020 menjadi sekitar 1,4 miliar. Jumlah ini diperkirakan terus bertambah hingga mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Sementara itu, populasi lansia berusia 80 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat, dari tahun 2020 hingga 2050, menjadi sekitar 426 juta jiwa.

Setiap tahun, diperkirakan terdapat sekitar 684.000 kematian akibat jatuh, menjadikan jatuh sebagai penyebab kematian cedera tidak disengaja terbesar kedua setelah kecelakaan lalu lintas. Secara global, kelompok usia di atas 60 tahun tercatat memiliki angka kematian tertinggi akibat kejadian jatuh. Di Amerika Serikat, antara 20–30% lansia yang mengalami jatuh akan mengalami cedera tingkat sedang hingga berat, seperti memar, patah tulang, atau cedera kepala. Risiko jatuh pada lansia sebagian besar dipengaruhi oleh penurunan fungsi fisik, sensorik, dan kognitif yang berkaitan dengan proses penuaan (WHO, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat kecenderungan peningkatan prevalensi cedera pada kelompok usia lanjut seiring bertambahnya usia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi cedera pada penduduk berusia di atas 55 tahun tercatat sebesar 7,70%. Angka ini meningkat menjadi 7,89% pada kelompok usia lebih dari 65 tahun, dan terus naik hingga 9,13% pada individu berusia di atas 75 tahun. Secara khusus, di Provinsi Jawa Timur, proporsi kejadian cedera mencapai 9,12%. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2020) mencatat bahwa seluruh kabupaten dan kota di wilayah tersebut memiliki persentase penduduk lanjut usia di atas 7%. Kabupaten Magetan

mencatatkan persentase tertinggi yaitu 19,73%, diikuti oleh Kabupaten Pacitan sebesar 19,67%, yang menunjukkan bahwa hampir seperlima penduduk di wilayah tersebut merupakan lansia.

Menurut data dari Poliklinik Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan, jumlah lansia yang menjadi penerima layanan tercatat sebanyak 145 orang. Klien tersebut terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu 35 orang yang tergabung dalam kelas Pacitan dan 110 orang yang dirawat di UPT PSTW. Dari keseluruhan jumlah tersebut, 28 lansia berada dalam kategori membutuhkan perawatan menyeluruh (total care). Gangguan kesehatan yang paling umum dialami oleh para lansia di UPT PSTW Magetan meliputi keluhan nyeri sendi dan risiko jatuh. Sekitar 11 orang lansia atau kurang lebih 10% dari total penghuni tergolong memiliki risiko tinggi jatuh. Kondisi ini berkaitan erat dengan penurunan fungsi tubuh serta memburuknya kondisi kesehatan seiring bertambahnya usia. Oleh sebab itu, upaya pencegahan yang tepat dan maksimal sangat diperlukan untuk mengurangi potensi jatuh pada kelompok lanjut usia tersebut.

Penuaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, mencakup sektor sosial, ekonomi, hingga kesehatan (Infodatin, 2016). Salah satu perubahan fisiologis yang umum dialami seiring dengan bertambahnya usia terjadi pada sistem muskuloskeletal. Perubahan ini berdampak pada menurunnya kecepatan gerak tubuh, langkah kaki memendek, kekuatan pijakan berkurang, serta terganggunya keseimbangan tubuh. Pertambahan usia secara perlahan menyebabkan penurunan kondisi fisik, mental, serta fungsi tubuh. Penurunan ini

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun dari lingkungan luar (faktor ekstrinsik). Faktor intrinsik mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan fisik, seperti gangguan dalam pola berjalan, kelemahan otot pada ekstremitas bawah, langkah kaki yang semakin pendek, sendi yang kaku, daya tumpu kaki yang menurun saat melangkah, serta keterlambatan dalam melakukan gerakan. Di sisi lain, faktor ekstrinsik berkaitan dengan aspek lingkungan, misalnya permukaan lantai yang licin atau tidak rata, keberadaan benda-benda yang dapat menyebabkan tersandung, kursi roda yang tidak terkunci dengan benar, gangguan pada penglihatan, serta pencahayaan yang kurang memadai. Perpaduan antara berbagai faktor tersebut secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya insiden tergelincir atau tersandung, yang pada akhirnya dapat memperbesar risiko jatuh pada kelompok lansia.

Secara khusus, penurunan fungsi sistem muskuloskeletal, terutama pada ekstremitas bawah, menjadikan lansia lebih rentan mengalami kejadian jatuh yang bersifat tidak disengaja. Gangguan keseimbangan yang menyertai kondisi ini turut memperparah risiko tersebut. Oleh karena itu, jatuh merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus pada kelompok lansia (Saraswati et al., 2022). Insiden jatuh pada lanjut usia dapat menimbulkan berbagai komplikasi, mulai dari yang ringan seperti memar dan keseleo, hingga komplikasi serius seperti fraktur tulang yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada kematian (Ikhsan, Wirahmi, & Slamet, 2020). Dampak

psikologis akibat kejadian tersebut, seperti timbulnya rasa takut serta hilangnya kepercayaan diri, sering kali mendorong lansia untuk membatasi aktivitas hariannya. Pembatasan ini secara tidak langsung berdampak negatif terhadap kualitas hidup lansia yang bersangkutan. Salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam perawatan lansia adalah keamanan lingkungan tempat tinggalnya. Konsep keamanan bagi lansia tidak hanya mencakup upaya pencegahan terhadap penyakit atau risiko jatuh, tetapi juga mencakup terciptanya kondisi lingkungan yang mendukung rasa aman selama menjalani aktivitas sehari-hari. Lingkungan yang aman dapat membantu menurunkan tingkat stres, menjaga stabilitas emosional, serta mendukung peningkatan kesehatan fisik dan mental lansia secara menyeluruh.

Upaya penanganan risiko jatuh pada lanjut usia dapat dilakukan melalui intervensi keperawatan, khususnya dalam bentuk pencegahan jatuh dan pengelolaan keselamatan lingkungan. Strategi pencegahan tersebut mencakup identifikasi berbagai faktor risiko yang dimiliki lansia, seperti usia di atas 65 tahun, penurunan kesadaran, gangguan kognitif, hipotensi ortostatik, gangguan keseimbangan, gangguan penglihatan, serta neuropati. Selain itu, penting untuk melakukan penilaian risiko jatuh secara rutin, minimal satu kali setiap shift atau sesuai dengan kebijakan institusi. Lingkungan juga perlu diperhatikan, misalnya dengan mengidentifikasi kondisi yang berpotensi meningkatkan risiko jatuh seperti lantai yang licin atau pencahayaan yang kurang memadai. Pasien dan keluarga juga perlu diberikan orientasi mengenai tata letak ruangan, serta dianjurkan untuk

menggunakan alas kaki yang tidak licin dan menjaga fokus saat bergerak guna mempertahankan keseimbangan. Diharapkan bahwa intervensi yang diberikan mampu menurunkan angka kejadian jatuh pada lansia, sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup mereka (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Berdasarkan kondisi tersebut, penulis terdorong untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Gangguan Keamanan dan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPT PSTW Kabupaten Magetan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan keamanan dengan diagnosis keperawatan risiko jatuh? (Studi Kasus di UPT PSTW Kabupaten Magetan).

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Lansia yang mengalami Gangguan Kebutuhan Keamanan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh (Studi Kasus di UPT PSTW Kabupaten Magetan)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian terhadap permasalahan keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, khususnya terkait risiko jatuh.

2. Menyusun rumusan diagnosis keperawatan bagi lansia yang menghadapi masalah dalam aspek keamanan, ditandai dengan adanya risiko terjadinya jatuh.
3. Menyusun rencana tindakan keperawatan yang sesuai untuk lansia dengan gangguan pada kebutuhan keamanan, terutama dalam mengantisipasi risiko jatuh.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan secara langsung pada lansia yang mengalami hambatan dalam pemenuhan rasa aman dan berisiko mengalami jatuh.
5. Melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap efektivitas asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada lansia dengan masalah risiko jatuh akibat gangguan rasa aman.
6. Melakukan pencatatan dan pelaporan seluruh proses keperawatan yang diberikan kepada lansia yang memiliki risiko jatuh sebagai akibat dari gangguan kebutuhan keamanan.

1.4. Manfaat

1.4.1 Teoritis

Guna memperluas pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan, serta dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan upaya pengembangan ilmu dan teori keperawatan secara berkelanjutan. Hal ini menjadi landasan penting dalam mendukung kemajuan profesi keperawatan dan penerapan praktik berbasis ilmu pengetahuan yang lebih baik.

1.4.2 Praktis

1. Bagi profesi keperawatan, informasi ini dapat dijadikan sebagai acuan, masukan, maupun sumber pengetahuan untuk memperkaya wawasan dan keterampilan, terutama dalam upaya meningkatkan Mutu pelayanan keperawatan bagi lansia yang mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan keamanan, terutama yang berkaitan dengan masalah keperawatan risiko jatuh.
2. Bagi para pembaca, karya tulis ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam penerapan asuhan keperawatan, khususnya pada lansia yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman dengan fokus pada masalah risiko jatuh.
3. Bagi para lansia, penulis berharap bahwa pemberian asuhan keperawatan dapat membantu menurunkan kemungkinan terjadinya insiden jatuh..
4. Bagi lembaga pendidikan, karya tulis ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi pelengkap yang bermanfaat dalam memperluas pemahaman terkait penerapan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan kebutuhan keamanan, terutama dalam menangani masalah keperawatan berupa risiko jatuh..